

AKUNTANSI MALANGAN: SALAM SATU JIWA DAN KONSEP KINERJA KLUB SEPAK BOLA

Iwan Triyuwono

Universitas Brawijaya, Jl. MT Haryono 165 Malang
Surel: iwant@ub.ac.id; itriyuwono@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>



**Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL**
Volume 6
Nomor 2
Halaman 175-340
Malang, Agustus 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
10 September 2014
Tanggal Revisi:
8 Juli 2015
Tanggal Diterima:
14 Juli 2015

Abstrak: Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. Penelitian ini bertujuan membangun konsep kinerja klub sepak bola dengan menggunakan budaya khas kota Malang, yaitu budaya *basa wali-an*,¹ *malangkucecwara*,² dan salam satu jiwa.³ Penelitian ini menggunakan paradigma spiritualis dan disain penelitian spiritualis untuk mencetak konsep kinerja. Melalui metode zikir, doa, dan tafakur, peneliti mendapatkan metafora bola sebagai alat untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kinerja klub sepak bola berorientasi kepada titik terdalam spiritual manusia, yaitu takwa yang disimbolkan dengan titik pusat bola dengan nilai budaya “salam satu jiwa.” Orientasi ke dalam adalah refleksi dari *basa wali-an* yang membalik kepentingan materi ke kepentingan spiritual. Setiap pihak dapat menggunakan jalur profesinya masing-masing untuk masuk ke dalam titik Tuhan (takwa) melalui jalan kebenaran mental malangkucecwara sebagai jembatan penghubung antara titik kesejahteraan materi, sebagai bagian terluar dari bola, dengan titik Tuhan.

Abstract: Malangan Accounting: Salam Satu Jiwa and the Performance Concept of Football Club. This research aims to construct the performance concept of football club by employing Malang indigenous culture namely *basa wali-an*, *malangkucecwara* and *salam satu jiwa*. This research uses spiritual paradigm and spiritual research design. Through zikir, doa, and tafakur, researcher finds a metaphor in the form of ball as analysis tool. The research indicates that the performance concept of football club is oriented to the deepest point of human spirituality, namely takwa, which is symbolised with the epicentre of the ball with the cultural value of *salam satu jiwa*. Inward orientation is a reflection of *basa wali-an* that reverses material to spiritual interest. Every party involved in the football club can use his/her professional way to enter to the deepest God spot through righteous path of *malangkucecwara* as a bridge between material well being, as the outer part of the ball, with God spot.

Kata kunci: Kinerja, Sepak bola, Spiritual, Takwa, *Malangkucecwara*.

Banyak peneliti telah mengembangkan konsep kinerja, mulai dari yang paling tradisional, yaitu kinerja keuangan yang biasanya diukur dengan *return on investment* (ROI), sampai pada yang lebih kom-

pleks, misalnya *balanced scorecard* (Kaplan dan Norton 1992). Konsep kinerja dianggap sangat penting, karena konsep tersebut berpengaruh pada perilaku manajemen dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dalam

1 *Basa wali-an* adalah kata atau frase yang cara pembacaannya dibalik, yaitu dibaca dari belakang, misalnya *ayas* untuk saya, *kadit niam* untuk frase tidak main, dan lain-lainnya. *Basa wali-an* ini adalah alat komunikasi khas arek Malang (masyarakat Malang) yang ada sejak jaman perjuangan masa lalu

yang pada waktu itu digunakan sebagai sandi untuk mengirimkan pesan-pesan rahasia.

2 *Malangkucecwara* adalah asal-usul nama kota Malang yang mempunyai arti “Tuhan menghancurkan kebathilan dan menegakkan kebenaran.

3 Salam Satu Jiwa adalah salam yang khas dimiliki oleh Arema (Arek Malang).

implementasinya, konsep kinerja tidak saja secara teknis mengukur dan mengevaluasi capaian perusahaan dalam beberapa aspek, tetapi juga sebagai sistem manajemen strategis (*strategic management system*). Implementasi yang konsisten dan intens atas konsep tersebut dapat membentuk budaya lokal perusahaan yang mendorong tercapainya tujuan yang diinginkan.

Namun, konsep kinerja yang ada sekarang ini lebih banyak di sektor bisnis. Belum ada perhatian peneliti akuntansi untuk menemuka dan mengembangkan konsep kinerja untuk klub sepak bola yang notabene di Indonesia tidak tergolong sebagai organisasi bisnis yang profesional sebagaimana di luar negeri. Penelitian kinerja di klub sepak bola belum ada yang melakukan. Di Indonesia, Wulandari (2012) memulai melakukan penelitian akuntansi klub sepak bola di Malang, yaitu PT. Arema Indonesia dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) tidak masuk dalam wilayah kinerja, tetapi dalam konteks memaknai pemain sepak bola sebagai kekayaan (*asset*) organisasi. Dalam penelitian tersebut Wulandari (2012) mengungkapkan bahwa pemain sepak bola dimaknai sebagai aktiva bergerak komersial, aktiva non-keuangan, dan aktiva sosio-ekonomis yang semuanya dalam konteks pemain sepak bola sebagai aktiva klub.

Meskipun penelitian tersebut tidak mengungkapkan kinerja klub sepak bola, tetapi paling tidak Wulandari (2012) telah memberikan informasi tentang apa makna pemain bagi manajemen. Penelitian tersebut sedikit memberikan gambaran tentang bagian dari kinerja klub, yaitu pemain sepak bola. Pemain sepak bola dipahami banyak orang sebagai kunci utama bagi kinerja dan nama baik klub. Sehingga tidak heran jika peneliti lain seperti Burton dan Chadwick (2014), Spieler et., al. (2007), Humara (2005), Niednagel (2004), dan Hyllegard et al. (2001) memberikan perhatian pada aspek pemain, mulai dari karakteristik fisik, aspek psikologis, faktor lingkungan, sampai pada aspek *branding*. Bagi mereka, *rekrutment* pemain sepak bola merupakan titik krusial untuk kinerja dan nama baik klub di masa yang akan datang.

Untuk menjadi pemain sukses di masa yang akan datang bagi Spieler et al. (2007), rekrutmen pemain tidak cukup hanya memperhatikan aspek fisik tetapi juga aspek psikologis (Humara 2005) dan faktor

lingkungan (Niednagel 2004). Lebih lanjut, Spieler et al. (2007) menambahkan bahwa aspek demografi, kepribadian, dan keterampilan berperan sangat penting bagi keberhasilan pemain.

Setiap pemain, tentu saja, memiliki keunikan sendiri yang membedakannya dengan pemain lainnya. Faktor-faktor yang disebutkan di atas (Niednagel 2004; Humara 2005; Spieler et al. 2007) ibarat unsur kimia yang kemudian bersenyawa dengan komposisi tertentu untuk membentuk zat baru, yaitu keunikan pemain. Komposisi zat antara pemain yang satu pasti berbeda dengan pemain lainnya. Perbedaan ini yang membuat setiap pemain memiliki keunikan sendiri-sendiri. Komposisi kimiawi yang ada dalam diri Beckham sangat berbeda dengan Ronaldo atau Messi. Keunikan masing-masing pemain ini menjadi *brand* bagi pemain itu sendiri dan klub-nya (Burton dan Chadwick 2014). Jadi, zat kimiawi fisik, psikologi, demografi, lingkungan, kepribadian, dan keterampilan membentuk nilai dalam diri pemain. Inilah nilai aktiva pemain yang membentuk *brand* tersendiri bagi masing-masing pemain.

Pemain sebagai aktiva telah diteliti dan diwacanakan oleh beberapa peneliti terdahulu (Burton dan Chadwick 2014; Wulandari 2012; Spieler et al. 2007; Humara 2005; Niednagel 2004; dan Hyllegard et., al. 2001). Pengembangan karir pemain tidak hanya ditopang oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh keberadaan klub, manajemen, dan pihak lainnya. Interaksi dari berbagai pihak sangat menentukan keberadaan para pemain.

Studi yang menyeluruh dan lengkap tentang klub sepak bola, khususnya tentang kinerja klub sepak bola, belum ada yang melakukannya. Kecuali yang telah dilakukan oleh Wulandari (2012). Itupun masih sebatas pada pengakuan pemain sepak bola sebagai aktiva. Penelitian ini mengangkat pertanyaan: bagaimana bentuk kinerja klub sepak bola dengan menggunakan budaya lokal Malang? Pertanyaan penelitian ini mendorong peneliti untuk menemukan dan merumuskan bentuk konsep kinerja klub sepak bola.

METODE

Penelitian dan upaya menemukan konsep kinerja sepak bola tentu saja sangat diperlukan dalam rangka ikut membantu capaian prestasi persepakbolaan di Indonesia. Konsep kinerja sangat penting, kare-

na apabila konsep ini dipraktikkan dapat menggerakkan manajemen klub sepak bola dan pihak-pihak lainnya untuk berinteraksi secara dimanis bergerak pada tujuan yang diimpikannya. Untuk itu, penelitian ini menaruh perhatian yang besar pada upaya menemukan konsep kinerja klub sepak bola.

Penelitian ini, dalam upayanya mengontruksi konsep kinerja, menggunakan cara pandang spiritualis (*spiritualist paradigm*). Cara pandang ini sebetulnya menekankan pada ketuhanan sebuah konsep, yaitu ketuhanan aspek kemanusiaan, budaya, spiritualitas, dan ketuhanan. Oleh karena itu, sifat-sifat manusia, budaya lokal, dan keimanan pada Tuhan dalam penelitian ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Secara khusus, penelitian ini mengambil budaya lokal Malang, lebih tepatnya, budaya masyarakat persepakbolaan di kota Malang. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian berasal dari data non-empiris, sebagian yang lain dari data budaya masyarakat (persepakbolaan) Malang, dan data inspirasi dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang spiritualis (*spiritualist paradigm*) sebagai *angle* untuk melihat realitas dan mengonstruksi konsep kinerja klub sepak bola. Alasan utama menggunakan paradigma ini adalah agar konsep kinerja yang dihasilkan bersifat lebih utuh (bila dibandingkan dengan menggunakan paradigma yang lain). Mengapa demikian? Karena paradigma spiritualis memang lebih menekankan pada ketuhanan realitas. Menurut paradigma ini, realitas berada dalam satu kesatuan. Bahkan realitas tersebut berada dalam satu kesatuan dengan Tuhan (Chodjim 2013; Mustofa 2005). Alasan berikutnya adalah untuk memberikan nuansa yang berbeda dengan paradigma modernis yang melihat realitas secara terpisah. Bagi paradigma modernis, realitas yang satu selalu berada dalam keadaan terpisah dengan realitas yang lain. Bahkan paradigma ini tidak memberikan ruang sama sekali bagi Tuhan. Sehingga teori yang berhasil dibangun oleh paradigma ini bersifat sekuler. Yang terakhir, paradigma spiritualis memberikan pembelajaran bagi kita semua bahwa berspiritualpun dapat dimulai dengan melakukan penelitian tentang kinerja klub sepak bola. Kegiatan ilmiah yang spiritual ini juga merupakan jalan bagi setiap peneliti untuk mengenal Tuhan dan jalan untuk kembali pada Tuhan dengan jiwa yang suci dan tenang.

Bagi paradigma ini tidak ada keterpisahan antara Tuhan dengan realitas lainnya, karena pada dasarnya realitas-realitas yang lain (selain dari Tuhan) merupakan pancaran (emanasi) atau perwujudan dari Tuhan itu sendiri (Chodjim 2002; 2003; 2007; 2013; Chopra dan Mlodinow 2012; Bladon 2007; Mustofa 2005). Realitas sosial yang menjadi objek penelitian ini tidak lain merupakan refleksi dari Tuhan Yang Maha Esa, demikian juga realitas yang ada dalam organisasi klub sepak bola. Realitas sosial ini (termasuk realitas-realitas yang lain) merupakan "tubuh" atau merupakan bagian dari Tuhan sendiri. Tidak ada realitas yang berada di luar diri Tuhan. Tuhan meliputi segala sesuatu dan melampaui dimensi ruang dan waktu. Dia berfifat fisik (nyata, *dhahir*) dan sekaligus juga bersifat spiritual (tidak nyata, *bathin*). Semua sifat yang kontradiktif ini adalah satu kesatuan dalam diri Tuhan sebagaimana yang dikatakan Mustofa (2005, 85-6):

Maka, kita harus bijak dan waspada dalam membangun kepehaman terhadap sifat-sifat Allah. Karena Dia sebenarnya merangkul seluruh sifat-sifat yang ekstrim yang bertolak belakang, secara sekaligus. Bukan hanya salah satu sisi saja... sehingga dalam beberapa ayatNya Allah [QS. 4: 78; QS. 2: 156; QS 57: 3; QS. 2: 115] mengatakan, bahwa sesungguhnya kebaikan dan keburukan itu semuanya berasal dari sisi Allah. Memang ada mekanisme tertentu yang menyebabkan seseorang memperoleh kebaikan atau keburukan. Namun pada dasarnya semua itu berasal dari Allah... begitulah logika tauhidnya. Bahwa semua 'keberadaan' itu berasal dari Allah dan bakal kembali pada Allah. Keburukan bukan berasal dari setan, meskipun setan jadi penyebabnya. Sebagaimana juga kebaikan. Semua berasal dari Allah, meskipun disebabkan oleh perbuatan dan usaha kita.

Secara ontologis, di dalam realitas sosial terdapat hukum-hukum Tuhan. Hukum-hukum ini secara mekanis menggerakkan dinamika kehidupan sosial manusia dan menginteraksikannya dengan realitas yang lain. Tanpa hukum-hukum ini, realitas sosial menjadi berhenti bergerak. Realitas

sosial menjadi mati (Chodjim 2002; 2003; 2013; Chopra dan Mlodinow 2012; Bladon 2007; Mustofa 2005).

Hukum-hukum Tuhan menjadi perhatian utama dari para peneliti ilmu-ilmu sosial. Secara khusus, peneliti dengan paradigma spiritualis memahami hukum tersebut sebagai bagian dari diri Tuhan. Dengan demikian, peneliti sebetulnya sedang meneliti bagian dari diri Tuhan.

Potret (teori) yang berhasil direkam oleh peneliti pada dasarnya adalah ilmu Tuhan, karena hukum Tuhan tidak lain adalah ilmu Tuhan itu sendiri. Realitas klub sepak bola adalah realitas hukum-hukum Tuhan yang bergerak dinamis dan berinteraksi dengan budaya lokal organisasi. Potret bukan realitas yang sebenarnya. Tetapi, tentu saja ada metode yang dapat digunakan untuk melihat lebih dekat realitas sebenarnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Van Maanen (1979:520) berikut ini:

Doing description is then the fundamental act of data collection in a qualitative study. But, the map cannot be considered the territory simply because the map is a reflexive product of the map maker's invention. The map maker sees himself quite as much as he sees the territory. There are however better and worse maps and qualitative researchers seek to construct good ones by moving closer to the territory they study in the physical sense as well as in the intellectual sense by minimizing the use of such artificial distancing mechanisms as analytic labels, abstract hypotheses, and preformulated research strategies.

Bagi Van Maanen (1979), metode kualitatif dapat digunakan untuk melihat realitas lebih dekat dengan meminimalkan penggunaan alat-alat *artificial* yang dapat menjauhkan potret dari realitas. Potret hanya berfungsi sebagai alat yang dapat membantu untuk memahami realitas. Tentu saja, potret adalah gambar relatif dan reduktif. Tidak ada satu alatpun yang dapat merefleksikan realitas seratus persen.

Secara epistemologis, banyak variasi metode yang digunakan seorang peneliti dalam memperoleh dan mengembangkan teori, dari menggunakan pikiran rasional murni hingga intuisi (Seale 2001; Gee 1999).

Masing-masing cara memiliki kekhasan dan konsekuensi ilmiah sendiri-sendiri. Secara umum, banyak peneliti menggunakan pendekatan rasional berdasarkan pada suatu pemahaman bahwa realitas sosial (objek) berada dalam posisi terpisah dengan realitas lainnya dan juga terpisah dengan subjek peneliti. Sementara, pendekatan intuitif biasanya digunakan jika peneliti merasakan dan memahami bahwa dirinya merupakan satu kesatuan dengan realitas sosial yang sedang ditelitinya atau satu kesatuan dengan alam dan dengan Sang Pencipta realitas.

Dengan demikian, kebenaran ilmu adalah sangat relatif, tergantung pada asumsi epistemologi yang digunakan. Semuanya berdasarkan pada subjektivitas manusia yang relatif. Bahkan, pandangan yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas-nilai (*value-free*) dan objektif sebetulnya dibangun berdasarkan pada pikiran manusia yang subjektif. Sehingga, konsekuensi kebenaran yang diperoleh adalah kebenaran relatif. Tidak mungkin manusia yang kemampuannya terbatas mendapatkan kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak hanya ada pada Tuhan sendiri. Tidak ada kebenaran mutlak (apalagi kebenaran ilmiah) selain dari Tuhan itu sendiri.

Teori (ilmu pengetahuan) dan realitas adalah dua hal yang berbeda. Realitas adalah sesuatu yang objektif dan ada apa adanya (*as it is*). Sedangkan teori adalah hasil pemahaman manusia atas realitas dengan menggunakan kacamata subjektif yang melekat pada dirinya, yaitu kombinasi panca-indra, pengalaman, akal rasional, perasaan, dan intuisi. Realitas dapat dipotret dari berbagai sudut pandang (paradigma) yang pada akhirnya menghasilkan teori yang berbeda. Semua teori yang dihasilkan pasti memiliki kebenaran, tetapi hanya benar secara relatif.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep kinerja klub sepak bola dengan menggunakan nilai-nilai lokal budaya Malang, khususnya budaya Arema (Arek Malang). Penelitian ini tidak secara khusus mengambil situs penelitian, misalnya klub Sepak Bola Arema atau Persema, sebagai basis pengumpulan data empiris. Tetapi sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan pada upaya konstruksi konsep kinerja secara spiritual meskipun di beberapa bagian disajikan data-data sekunder untuk mendukung argumentasi. Lagi pula, menurut pemahaman ontologis seperti yang telah dijelaskan di atas, realitas sosial pada dasarnya adalah

utuh. Tidak ada keterpisahan di dalamnya. Realitas yang ada di Klub Arema tidak terpisah dengan realitas yang ada di Persema. Demikian juga, tidak ada keterpisahan antara realitas sosial yang ada di Arema dan Persema dengan realitas budaya masyarakat persepakbolaan Malang. Atas dasar pemikiran ontologis ini, maka peneliti dapat bergerak bebas menggunakan data.

Pada dasarnya penelitian ini penelitian konseptual dengan menggunakan data sekunder. Data yang dimaksud di sini adalah budaya lokal masyarakat persepakbolaan di kota Malang. Data diolah sedemikian rupa dengan menggunakan alat analisis, yaitu dengan menggunakan metafora bola.

Secara umum, sebuah penelitian biasanya menggunakan disain penelitian (*research design*), di mana di dalamnya mencakup pemikiran awal penelitian, pertanyaan penelitian (*research question*), data dan koleksi data, analisis data, dan alat atau metode untuk menganalisis data. Penelitian non-positivis (*non-positivist*) pada dasarnya dapat menggunakan disain penelitian fenomenologi, etnografi, studi kasus, narasi, diskursus, teori kritis, riset aksi, feminis, *grounded theory*, dan lain-lainnya (Erikson dan Kovalainen 2008; Creswell 2005). Penelitian ini, meskipun tergolong penelitian non-positivis, tidak menggunakan salah satu dari yang disebutkan di atas, tetapi menggunakan disain penelitian spiritualis (*spiritualist research design*).

Disain penelitian spiritualis (memang tidak umum digunakan) merupakan disain penelitian yang berdasarkan pada spontanitas spiritual. Spontanitas spiritual dapat dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang sangat bervariasi. Spontanitas spiritual pada dasarnya merupakan pengalaman keterhubungan spiritual antara seseorang dengan lingkungan dan Tuhan. Keterhubungan spiritual ini sebetulnya adalah suatu hal yang nyata, karena segala sesuatu adalah bagian yang satu dengan Tuhan seperti yang telah dijelaskan di atas (Chodjim 2002; 2003; 2013; Mustofa 2005). Sehingga sangat wajar jika seseorang terhubung dengan hukum-hukum sosial, hukum-hukum alam, dan dengan Tuhan. Namun tidak semua orang secara sadar merasakan dan memahami keterhubungan spiritual ini.

Disain penelitian spiritualis tidak memiliki metode yang baku sebagaimana yang ditemukan pada penelitian positivis maupun non-positivis lainnya. Metode yang digunakan sepenuhnya mengikuti gerak spirit⁴ (ruh) dalam diri peneliti (Aman 2014; 2013; Seale 2001; Lee 1999). Komunikasi dengan Tuhan melalui zikir, doa, dan tafakur merupakan bagian yang sangat penting untuk mendapatkan inspirasi (ilham) (Aman 2014; 2013; Newberg dan Waldman 2009). Setiap langkah penelitian, yang tidak selalu berurutan, mengikuti hasil komunikasi dengan Tuhan melalui spirit peneliti.

Pikiran awal untuk menulis konsep kinerja klub sepak bola merupakan inspirasi yang tiba-tiba saja muncul dalam kepala peneliti. Tentu saja munculnya inspirasi tersebut digerakkan oleh Tuhan melalui berbagai cara. Misalnya, ide ini bisa saja mulai digerakkan ketika Masyarakat Akuntansi Multiparadigma (MAMI) (www.mami.or.id) mengadakan Temu MAMI Nasional yang pertama (TEMAN 1) di Malang pada tanggal 22-23 Januari 2014. Pertemuan tersebut memang menjerat perhatian pada budaya lokal sebagai salah satu bahan untuk membangun akuntansi. Pada waktu itu secara khusus mengangkat budaya Malang. Beberapa paparan dari para ahli dan diskusi di sekitar budaya Malang merupakan stimulan awal bagi munculnya ide untuk menulis konsep kinerja klub sepak bola. Acara TEMAN 1 adalah sebuah realitas, dan realitas ini adalah satu kesatuan dengan realitas lainnya, termasuk realitas yang ada dalam diri peneliti dan Tuhan sebagai Realitas Absolut. Semuanya dalam satu kesatuan. Ketika sebuah peristiwa terjadi, maka peristiwa tersebut memancarkan energi dengan frekuensi tertentu. Getaran ini menghubungkan realitas yang satu dengan yang lain. Tentu saja semuanya ini digerakkan oleh Realitas Absolut Yang Maha Berkehendak. Penjelasan ini sekedar memberikan gambaran tentang proses keterhubungan Realitas Absolut dan realitas sosial dengan peneliti hingga munculnya ide untuk meneliti konsep kinerja klub sepak bola.

Bagaimana penelitian ini melakukan analisis data? Analisis data adalah bagian penting dalam proses penelitian. Dalam penelitian positivistik, regresi berganda, analisis

4 Yang dimaksud dengan spirit di sini adalah ruh Tuhan yang dihembuskan ke dalam diri manusia ketika manusia masih dalam rahim ibunya. Sebutan lain

dari spirit ini adalah ruh suci, percikan Tuhan (*God-spot*), hati nurani, mata hati, mata batin, jati diri, dan lain-lainnya, atau bashirah (Aman 2014; 2013).

faktor, uji beda, dan lain-lainnya merupakan instrumen statistik yang digunakan untuk analisis data. Di penelitian non-positivistik, teori-teori sosial sering digunakan sebagai alat untuk menganalisis data, seperti teori kritis, etnografi, fenomenologi, dan lain-lainnya. Tidak hanya itu, bahkan budaya, agama, dan metafora (kiasan) juga digunakan sebagai alat analisis.

Penelitian ini menganggap bahwa peneliti adalah alat utama untuk analisis data. Sebagai alat utama, peneliti harus berzikir, berdoa, dan bertafakur sehingga dalam dirinya muncul sebuah alat untuk menganalisis data (Aman 2014; 2013). Alat yang muncul bisa saja berupa hadirnya sebuah logika spiritual atau logika teoritis. Logika spiritual adalah logika yang muncul secara spiritual yang ada begitu saja secara spontan. Logika inilah yang kemudian digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis data yang dimilikinya. Logika teoritis adalah logika yang diperoleh secara spiritual juga, namun inspirasi yang diperoleh mengarahkan seorang peneliti untuk menggunakan logika-logika teoritis seperti yang diungkapkan di atas, yaitu logika teori kritis, etnografi, fenomenologi, budaya, agama, metafora, atau bahkan statistik.

Saya sebagai peneliti melakukan prosedur spiritual untuk menentukan alat analisis yang tepat untuk penelitian ini. Prosedur pertama adalah berzikir yang dilakukan setiap saat baik dalam keadaan sedang melakukan penelitian atau tidak. Jadi, zikir dilakukan setiap hari dan setiap saat dan dimanapun. Prosedur kedua adalah berdoa kepada Tuhan, yaitu memohon perkenan Dia untuk memberikan ide tentang metode dan alat apa yang cocok untuk menganalisis data yang sudah tersedia. Prosedur ketiga adalah selalu memikirkan (tafakur) apa yang akan dianalisis, dibahas, dan diargumentasikan. Semuanya diinteraksikan sedemikian rupa dengan kesadaran dan kepasrahan mendalam sehingga akhirnya memperoleh inspirasi (Aman 2014; 2013; Newberg dan Waldman 2009). Melalui proses tersebut, saya memperoleh inspirasi berupa bola (melalui pandangan imajiner). Artinya, alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan metafora bola. Oleh karena itu, pembahasan ini menggunakan metafora bola. Dengan kata lain, alat analisis yang digunakan termasuk pada golongan logika teoritis. Melalui logika metafora bola ini, data dianalisis sedemikian rupa sehing-

ga pada akhirnya dapat merumuskan konsep kinerja klub sepak bola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan metafora bola sebagai alat untuk mengonstruksi konsep kinerja klub sepak bola. Metafora ini tidak memiliki *hierarchy*. Semua bagian dari bola memiliki kesamaan. Dengan metafora ini beberapa data, yang berfungsi sebagai bahan, diracik sedemikian rupa untuk menghasilkan konsep kinerja. Bahan-bahan yang dimaksud di sini adalah *basa wali'an* Malang, budaya masyarakat Malang, dan budaya masyarakat sepak bola Malang.

Metafora bola sebagai model analisis.

Metafora bola tampak seperti pada gambar di bawah ini. Bola berbentuk bundar dan pada permukaannya tampak rata-lengkung dengan beberapa lempeng (persegi enam) yang berkedudukan sama antara yang satu dengan yang lain. Di dalam bola tidak ada isi, di dalamnya hanya berisi udara. Bola dapat bergelinding kemana-mana. Setiap bagian (luar) dari bola mendapatkan kesempatan yang sama untuk berada pada posisi bawah, atas, dan samping. Permukaan bola tidak memiliki bagian atas atau bawah, tidak ada bagian depan atau bagian belakang, tidak ada bagian samping kanan atau kiri. Semuanya sama kedudukannya.



Gambar 1. Metafora Bola

Metafora bola dan *basa wali-an* membalik konsep kinerja modern, misalnya *balanced scorecard* (BSC). Seperti kita ketahui bahwa BSC tetap mempertahankan pengukuran keuangan tradisional (*financial perspective*) (Kaplan dan Norton 1996: 7). Pengembangan ke perspektif non-keuangan dilakukan dalam rangka mencapai target laba yang ada dalam perspektif keuangan.

Dengan menggunakan logika hubungan sebab-akibat, Kaplan dan Norton (1996: 30-31) tetap menempatkan perspektif

keuangan yang diukur dengan *return on capital employed* (ROCE) pada posisi puncak, atau sebagai tujuan akhir dari perusahaan. Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pelanggan berfungsi sebagai alat yang menopang bagi tercapainya perspektif keuangan.

...return-on-capital-employed may be a scorecard measure in the financial perspective. The driver of this measure could be repeated and expanded sales from existing customers, the result of a high degree of loyalty among those customers. So, customer loyalty is included on the scorecard (in the customer perspective) because it is expected to have a strong influence of ROCE (Kaplan dan Norton, 1996:30).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ROCE menjadi tujuan utama yang didorong oleh pelanggan. Loyalitas pelanggan sebetulnya banyak dipengaruhi oleh ketepatan waktu pengiriman barang dan jasa (*on-time-delivery*, OTD). OTD hanya bisa dilakukan jika proses bisnis internal yang meliputi kualitas proses (*quality process*) dan proses siklus waktu (*cycle time process*) dilakukan dengan baik. Proses bisnis internal dapat berjalan baik jika para pekerja memiliki keterampilan yang baik, yaitu melalui proses pelatihan dan peningkatan keterampilan (*learning and growth perspective*).

Bahasa walik-an: menarik bagian luar ke dalam. Konsep kinerja yang dibangun di sini tidak sama dengan logika BSC di atas. Hal ini demikian karena penelitian ini menggunakan *basa walik-an* (bahasa atau kata yang dibaca dari belakang) khas Malang. *Basa walik-an* Malang ini adalah budaya yang berkembang pada masa perjuangan masa lalu, tepatnya pada masa Clash II dengan Belanda pada tahun 1949. Bahasa ini berfungsi sebagai sandi yang digunakan oleh para pejuang untuk mengecoh mata-mata Belanda (Anonim 1, 2014).

Mata-mata ini banyak yang mampu berkomunikasi dalam bahasa daerah dengan tujuan menyerap informasi dari kalangan pejuang GRK [Gerilya Rakyat Kota]. penyusupan ini terutama untuk memburu sisa laskar Mayor Hamid Rusdi yang gugur pada 8 Maret

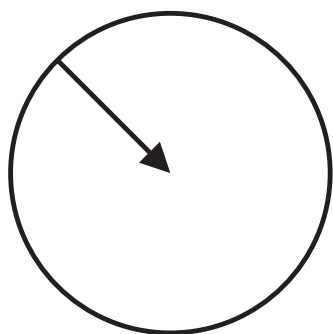
1949 dalam pertempuran dukuh Sekarputih (Desa Wonokoyo sekarang). Seorang tokoh pejuang Malang pada saat itu yaitu Pak Suyudi Raharno mempunyai gagasan untuk menciptakan bahasa baru bagi sesama pejuang sehingga dapat menjadi suatu identitas tersendiri sekaligus menjaga keamanan informasi. Bahasa tersebut haruslah lebih kaya dari kode dan sandi serta tidak terikat pada aturan tata bahasa baik itu bahasa nasional, bahasa daerah (Jawa, Madura, Arab, Cina) maupun mengikuti istilah yang umum dan baku. Bahasa campuran tersebut hanya mengenal satu cara baik pengucapan maupun penulisan yaitu secara terbalik dari belakang dibaca kedepan (Anonim 1, 2014).

Dengan bahasa (kata) yang dibalik ini, mata-mata tidak memahami apa yang dimaksud oleh para pejuang. Contoh kata yang dibalik ini misalnya: *uka* = aku, *ayas* = saya, *umak* = kamu, *okir* = riko (kamu dalam bahasa madura), *kadit itreng* = tidak ngerti, *nakam* = makan, *nganal* = lanang (laki-laki), *kodew* = *wedok* (perempuan), *silup* = polisi, *lecep* = pecel, *sam* = mas, *kubam* = mabuk, dan *ngetem* = *meteng* (hamil), dan lain-lainnya (Anonim 1, 2014). Namun demikian, pembalikan ini tidak semuanya menggunakan format baku seperti contoh di atas. Ada format lain yang tidak teratur yang terbentuk melalui interaksi sosial, misalnya *silop* yang berasal dari kata polisi, *ebes* yang berarti orang tua laki-laki atau bapak merupakan kebalikan dari kata arab *abah* atas *sebeh*, dan lain-lainnya (Anonim 1, 2014).

Dengan menggunakan konsep *basa walik-an* tersebut, kita membalik sesuatu yang sifatnya eksternal dan materi (yaitu, laba sebagai tujuan puncak atau tujuan eksternal) ke sesuatu yang sifatnya internal dan spiritual. Jika konsep BSC menempatkan laba sebagai posisi puncak dari tujuan perusahaan (yang sifatnya eksternal dan materi), maka untuk konsep kinerja klub sepak bola ini tujuan yang sifatnya eksternal ditarik ke dalam dan konsekuensinya bersifat spiritual.

Malangkuçewara: tali penghubung yang materi dengan yang spiritual. Perhatikan kembali metafora bola! Tidak ada bagian puncak pada bentuk bola. Yang ada

hanya bentuk eksternal yang sama (rata) dan bagian dalam yang isinya kosong. Bola bagian dalam memiliki makna internal; dan isinya kosong yang berarti spiritual. Itulah bentuk konsep kinerja klub sepak bola. Pertanyaannya adalah apa sesungguhnya kulit luar dari bola tersebut? Dan apa isi bola yang kosong tersebut?



Gambar 2. Lingkaran dan Jari-jari Menuju Pusat

Jika kita memperhatikan sebuah lingkaran (lihat Gambar 2), maka setiap titik yang terdapat di sepanjang keliling lingkaran (yaitu, bagian luar lingkaran) dapat ditarik dengan sebuah garis yang menuju pada titik pusat. Garis tersebut disebut dengan jari-jari. Ilustrasi ini sekedar memberikan pemahaman tentang konsep pembalikan tadi. Jari-jari inilah yang menarik bagian luar ke dalam. Setiap titik yang ada di keliling lingkaran dapat ditarik sebuah garis menuju titik pusat. Garis penghubung yang berfungsi sebagai alat pembalik ini mengandung sebuah nilai, yaitu nilai yang terkandung dalam kata *malangkuçeçwara*. Nama ini adalah nama yang ditengarai sebagai nama asal mula kota Malang. Apa arti *Malangkuçeçwara*? Berikut ini penjelasannya.

Nama *Malangkuçeçwara* terdiri atas 3 kata, yakni *mala* yang berarti kecurangan, kepalsuan, dan kebatilan; *angkuça* (baca: angku-sha) yang berarti menghancurkan atau membinasakan; dan *Içwara* (baca: ishwara) yang berarti "Tuhan". Sehingga, *Malangkuçeçwara* berarti "Tuhan telah menghancurkan kebatilan" (Anonim 2, 2014).

Pemerintah Kota Malang menetapkan bahwa arti *Malangkuçeçwara* adalah "Tuhan menghancurkan yang bathil, dan menegakkan yang benar" (Anonim 2, 2014). Namun tentu saja arti (kota) Malang yang

dipaparkan di atas tadi bukan satu-satunya arti. Ada arti lain, yaitu "membantah" atau "menghalang-halangi." Arti ini berdasarkan pada dugaan berikut di bawah ini.

Hipotesa-hipotesa terdahulu, barangkali berbeda dengan satu pendapat yang menduga bahwa nama Malang berasal dari kata "Membantah" atau "Menghalang-halangi" (dalam bahasa Jawa berarti Malang). Alkisah Sunan Mataram yang ingin meluaskan pengaruhnya ke Jawa Timur telah mencoba untuk menduduki daerah Malang. Penduduk daerah itu melakukan perlawanan perang yang hebat. Karena itu Sunan Mataram menganggap bahwa rakyat daerah itu menghalang-halangi, membantah atau malang atas maksud Sunan Mataram. Sejak itu pula daerah tersebut bernama Malang (Anonim 2, 2014).

Makna kedua dari malang tersebut sebetulnya tidak berbeda terlalu jauh dengan yang pertama. Arti kedua, "menghalang-halangi," dapat dimaknai menghalangi sesuatu yang tidak diinginkan, sesuatu yang negatif, atau sesuatu yang jahat, untuk masuk ke dalam. Pada kutipan tersebut di atas terlihat jelas bahwa serangan pasukan Sunan Mataram untuk menguasai daerah (yang sekarang bernama kota Malang) adalah suatu hal yang jahat bagi penduduk. Oleh karena itu, para penduduk sekuat tenaga berusaha menghalang-halangi pasukan Sunan Mataram. Dari informasi tersebut dapat ditarik makna bahwa di satu sisi, menghalangi masuknya serangan pasukan Mataram ke Malang berarti "menghalangi kejahatan (kebatilan)." Di sisi yang lain, penduduk malang mempertahankan diri membela wilayah mereka memiliki makna "menegakkan kebenaran." Upaya mempertahankan wilayah ini tentu saja dengan keyakinan pada kekuatan Tuhan. Oleh karena itu, *malangkuçeçwara* dapat diartikan "Tuhan menghancurkan kebatilan dan menegakkan kebenaran."

Nilai yang terkandung dalam kata *malangkuçeçwara* tersebut kita gunakan sebagai garis penghubung antara yang di luar dengan yang di dalam. Artinya, untuk menarik sesuatu yang di luar agar dapat masuk ke dalam hanya bisa dilakukan dengan cara menggunakan nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran yang dimaksud di sini

adalah mulai dari tataran fisik, mental, dan spiritual. Nilai pada tataran fisik adalah kesejahteraan pangan, papan, dan sandang sebagai kebutuhan dasar manusia. Pada tataran mental adalah nilai jujur, sabar, komitmen, disiplin, tekun, terbuka, dan lain-lainnya, sedangkan pada tingkat spiritual meliputi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Para pihak (stakeholders) sebagai dimensi luar. Bola memiliki kulit luar yang tidak dapat dipisahkan dengan bagian dalam yang kosong. Yang menjadi pertanyaan kita bersama adalah apa yang dimaksud dengan kulit luar bola tersebut. Kulit luar bola tersebut tidak lain adalah *stakeholders* (para pihak yang berkepentingan) dari klub sepak bola. Kemajuan dan kemunduran klub sepak bola memang tidak dapat lepas dari peran aktif para pihak. Para pihak dari klub sepak bola meliputi:

1. Pemain,
2. Pemilik,
3. Pengelola,
4. Pelatih,
5. Pendukung (*supporter*), dan
6. Pendonor.

Jika dikaitkan dengan Gambar 1 di atas, maka para pihak tadi diibaratkan berada pada posisi lempeng kulit bola yang bersegi enam. Masing-masing lempeng kulit bola tersebut terhubung pada titik pusat bola dengan tali jari-jari *malangkuçeçwara*. Keberadaan para pihak begitu penting. Sebuah klub menjadi maju atau mundur bukan karena klubnya sendiri, tetapi disebabkan oleh orang-orang yang ada di dalam maupun di luar atau di sekitar klub tersebut. Klub adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk memajukan kehidupan manusia itu sendiri. Bagi penelitian ini, manusia lebih penting dibanding dengan klub. Jadi, orientasi dari konstruksi konsep kinerja klub di sini menekankan pada arah destinasi kehidupan akhir manusia melalui profesi persepakbolaan.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa secara ontologis manusia berasal dari Tuhan dan pada akhirnya juga kembali kepada Tuhan. Manusia memang akan kembali ke Tuhan dan tidak pernah terpisah dengan Tuhan. Selamanya manusia berada dalam Diri Tuhan, karena Tuhan meliputi segala sesuatu. Jika manusia merasa terpisah dengan Tuhan, maka sebetulnya karena kesadaran manusia itu sendiri yang belum mencapai kesadaran kesatuan dengan Tu-

han. Oleh karena itu, manusia ideal selalu berusaha untuk mendapatkan kesadaran ketuhanannya melalui proses kehidupan sehari-hari.

Sistem kehidupan manusia perlu dibuat sedemikian rupa sehingga sangat kondusif mengarahkan manusia untuk mendapatkan kesadaran ketuhanan. Sistem kehidupan persepakbolapun juga harus demikian. Salah satu instrumen dari sistem yang dimaksud di sini adalah konsep kinerja. Konsep kinerja dengan metafora bola memberikan kemudahan bagi kita untuk memahaminya. Bagian luar dari bola, seperti telah dijelaskan di atas, berupa lapisan luar yang tersusun oleh lempeng-lempeng kulit persegi enam (lihat Gambar 1). Lempeng persegi enam tersebut digambarkan sebagai dimensi-dimensi konsep yang terhubung oleh jari-jari *malangkuçeçwara* ke titik pusat bola. Konsep kinerja bermetafora bola ini memiliki enam dimensi, yaitu dimensi pemain, dimensi pemilik, dimensi pengelola, dimensi pelatih, dimensi penonton (*supporter*), dan dimensi pendonor. Masing-masing dimensi dijelaskan berikut di bawah ini.

Dimensi 1: pemain sebagai aktiva klub. Aktor utama dalam *sportainment* sepak bola adalah para pemain. Pemain menjadi perhatian utama dari para pihak. Bahkan pemain menjadi aktiva utama bagi klub sepak bola. Nilai dari pemain terletak pada aspek materi, mental, dan bahkan spiritual meskipun yang terakhir ini jarang diperhatikan oleh orang sebagai bagian penting dari nilai aktiva pemain.

Pada aspek materi terlihat pada seberapa besar nilai ekonomi pemain, yaitu nilai kontrak pemain dalam unit uang. Nilai uang ini sekaligus menunjukkan tingkat kesejahteraan pemain dari segi materi. Titik materi ini kemudian bisa ditarik ke dalam menuju titik pusat melalui tali kebenaran *malangkuçeçwara*.

Tali *malangkuçeçwara* dalam konteks pemain ini berupa ketrampilan, keramahan, pengalaman, prestasi, komitmen, loyalitas, profesionalitas (Wulandari 2012), kedisiplinan, dan bakat (talenta). Semua ini merupakan aspek mental yang dimiliki oleh pemain sepak bola, yaitu aspek yang juga memberikan nilai karakter pemain sepak bola.

Aspek lain yang juga sangat penting adalah spiritualitas pemain, yaitu keyakinan atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebesar atau sekecil apapun setiap diri ma-

nusia pasti memiliki keimanan pada Tuhan. Besar-kecilnya keimanan ini tergantung pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan memaknai setiap interaksi tersebut secara spiritual. Keimanan ini secara langsung menancapkan ujung kabel pada titik Tuhan.

Dimensi 2: pemilik sebagai penyedia lapangan. Pemilik adalah pihak yang memiliki klub sepak bola. Pemilik dapat berbentuk orang pribadi atau dalam bentuk lembaga seperti yayasan. Pemilik menanamkan investasi ke dalam klub agar klub dapat hidup dan berkembang serta memberikan manfaat bagi masyarakat banyak. Jika klub sepak bola ini dipahami sebagai klub komersial dalam industri persepakbolaan, maka imbal-balik yang diinginkan oleh pemilik adalah keuntungan sebagai hasil investasi yang ditanamkan. Tetapi jika klub yang dimaksud di sini adalah klub non-komersial, maka imbal-balik yang diinginkan pemilik adalah keuntungan non-materi yang memberikan kepuasan batin bagi pemilik.

Jumlah investasi yang ditanamkan ke dalam klub dan keuntungan yang diharapkan oleh pemilik dapat dianggap sebagai titik materi yang berada pada kulit luar bola. Dari titik materi ini, kemudian dapat ditarik garis *malangkuçeçwara* menuju titik pusat bola. Sepanjang garis *malangkuçeçwara* terdapat titik-titik mental yang perlu ada dan dimiliki oleh pemilik. Titik-titik mental tersebut meliputi: pelihara, perhatian, keberlangsungan, tanggung-jawab, dan ikhlas.

Ujung tali *malangkuçeçwara* ini adalah ikhlas, yaitu sifat yang memiliki kekuatan untuk terhubung dengan titik pusat Tuhan. Keikhlasan menunjukkan ketiadaan pamrih atas investasi yang dilakukan pemilik pada klub, kecuali hanya mengharapkan ridho Tuhan. Bagian ujung ini (ikhkas) mengaitkan bagian materi dan mental pada titik keimanan tanpa pamrih pada Tuhan Yang Maha Kaya.

Dimensi 3: pengelola sebagai pemelihara. Dimensi yang ketiga ini tidak lain adalah manajemen klub sepak bola. Pengelola mempunyai peran yang sangat penting dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki oleh klub agar dapat digunakan secara efisien untuk mencapai tujuan klub. Lapisan materi pada pengelola ini adalah imbalan materi berupa gaji dan fasilitas lainnya sebagai konsekuensi karena pengelola telah memberikan pikiran, tenaga, dan

waktu untuk mengelola klub.

Seperti halnya pada dimensi sebelumnya, pada lempeng materi ini kemudian ditarik garis jalan kebenaran *malangkuçeçwara* dalam bentuk: pelihara, perhatian, keberlangsungan, tanggung-jawab, kreasi, inovasi, ikhlas, dan ikhsan. Semua bagian ini merupakan modal karakter yang sangat penting dari pengelola. Keberadaan karakter tersebut merupakan energi yang sangat berarti bagi perkembangan dan prestasi klub.

Bagian akhir dari tali kebenaran *malangkuçeçwara* adalah ikhsan, yaitu suatu sikap di mana seseorang dapat merasakan secara batin kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Ujung tali ini sangat dekat dengan titik pusat bola, yaitu Tuhan. Keyakinan orang yang berikhsan sangat kuat sehingga ia mampu merasakan kehadiran Tuhan.

Dimensi 4: pelatih sebagai pendidik. Dimensi berikutnya adalah pelatih. Pelatih merupakan elemen penting bagi pengembangan karir dan prestasi pemain. Pelatih mempersembahkan pikiran, tenaga, dan waktu untuk melatih dan mendidik pemain agar pemain dapat menguatkan keterampilan dan bakatnya serta membuat klub berjaya dalam arena pertandingan. Sebagai imbalannya, pelatih mendapatkan materi dan fasilitas lainnya dari pengelola klub.

Bagi seorang pelatih, tentu saja watak sabar, tekun, kreatif, inovatif, edukatif, ikhlas, dan ikhsan menjadi modal mental yang sangat diperlukan untuk menempa dan mendidik para pemain. Sifat-sifat ini menjadi jalan bagi pelatih untuk masuk pada tujuan utama dan akhir kehidupan manusia, yaitu Tuhan. Sifat-sifat positif di atas menjadi jalan kebenaran yang tidak bisa ditinggalkan oleh pelatih untuk sampai pada Penciptanya. Tiada tujuan akhir kecuali hanya bertemu dengan Sang Khalik.

Dimensi 5: pendukung sebagai penyemangat. Para pihak lain di luar kendali klub adalah para pendukung atau penonton fanatik dari klub sepak bola yang disayangi. Merekalah para pihak yang meramaikan sepak bola. Tanpa pendukung, pertandingan sepak bola menjadi tidak menarik. Penonton juga menjadi daya motivasi dan penyemangat bagi pemain untuk bermain sebaik mungkin dalam sebuah *event* pertandingan. Dengan mengorbankan sejumlah materi (uang), para pendukung dapat menikmati pertandingan dengan kualitas dan estetika permainan

yang berkualitas. Bagian ini merupakan bagian luar yang bersifat materi sebagai titik berangkat dari luar ke dalam.

Para pendukung dapat menggunakan kekuatan internal mereka untuk menghardirkan kesadaran ketuhanan mereka melalui profesi sebagai penonton. Kekuatan internal yang perlu melekat dalam diri mereka adalah sopan, hormat, toleran, sabar, dan bertanggungjawab. Kekuatan internal ini adalah jalan kebaikan (*malangkuçeçwara*) bagi mereka untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan yang akan mengantarkan mereka pada penyerahan diri kepada Tuhan. Jalan ini akan membuat suasana pertandingan menjadi sangat menyenangkan, menentramkan, dan mendamaikan semua pihak.

Dimensi 6: pendonor sebagai penyemarak. Pendonor (sponsor) adalah pihak lain di luar klub yang memiliki kepentingan untuk mengiklankan produk yang ingin dipasarkan. Secara materi, pendonor adalah pihak penting yang ikut menyemarakkan *event-event* pertandingan sepak bola. Kontraprestasi atas imbalan materi yang diberikan adalah tersampainya informasi yang disampaikan oleh sponsor kepada khalayak ramai. Kepentingan sponsor untuk mengiklankan produknya diberikan sesuai dengan porsinya oleh klub.

Pihak pendonor dapat berangkat dari titik materi ini untuk melakukan perjalanan ke dalam titik pusat dengan tetap melalui profesi yang dilakukannya. Jalur kebenaran internal (*malangkuçeçwara*) yang dapat dipakai sebagai jalan menuju pada Tuhan adalah perhatian, pemberi, ikhlas, dan ikhsan. Jalur ini sebagai jembatan yang dapat menghubungkan wilayah materi ke wilayah spiritual.

Orientasi ke arah kesadaran spiritual adalah sangat penting agar pendonor tidak berhenti pada tataran materi dan bisnis semata dalam menjalani kehidupan mereka. Untuk itu perlu diciptakan lingkungan yang kondusif agar mereka mengenal dan dapat meraih kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan akan menjamin bahwa kehidupan ini sangat bermakna dan membawa manusia pada hidup yang damai dan sejahtera.

Titik pusat bola: tuhan sebagai tujuan akhir. Semua dimensi yang ada dalam konsep ini menuju pada titik pusat melalui jalan kebenaran *malangkuçeçwara*. Titik pusat dari bola ini adalah kosong, tetapi ada. Keberadaannya mutlak, karena Dia adalah Yang Maha Mutlak di mana semua makh-

luk akan kembali. Titik pusat ini berkaitan dengan ucapan salam Arema (Arek Malang), yaitu Salam Satu Jiwa. Salam Satu Jiwa adalah salam penyemangat klub sepak bola Arek Malang. Ketika salam ini dipekkikan, maka seketika itu jiwa mereka menjadi satu. Jiwa pendukung menyatu dengan sesama pendukung, menyatu dengan semua pemain, pelatih, pengelola, dan lain-lainnya. Semuanya dilakukan untuk mendukung kemenangan klub mereka. Bahkan Salam Satu Jiwa ini diabadikan menjadi lagu penyemangat. Berikut ini adalah lirik lagu Salam Satu Jiwa:

Salam Satu Jiwa

Persija punya the jack untuk membela
Perib punya viking untuk mendukung
Persebaya bangga dengan bonek mania
Kota-kota diseluruh dunia pasti punya pasti ada

Suporter bola seperti...
Kami arema salam satu jiwa
Di Indonesia kan slalu ada
Slalu bersama untuk kemenangan

Kami arema
Kami arema salam satu jiwa
Di Indonesia kan slalu ada
Slalu bersama untuk kemenangan Kami arema

Bahu membahu slalu bersatu padu dalam satu jiwa
Suporter sepak bola ada satu namanya arema
Fanatik bukan skedar fanatik tapi berkode etik
Hadir membela tim favorit biar bisa main cantik

Lapangan hijau selalu nyetrik
Ada saja yang bisa disuguhkan
Semuanya bisa kelihatan cantik
Dari 19 87 almarkhum Acub
Zaenal mendirikan klub bola arema

Mister Ovan Tobing Sam Ikul dirikan aremania
Mereka dikenal oh.. . mereka diketahui

Tak pernah takut slalu membela
di mana saja
Selalu ada untuk arema
aremania

Salam satu jiwa
Kami arema salam satu jiwa
Di Indonesia kan slalu ada
Slalu bersama untuk
kemenangan Kami arema

Ye..memang benar arema slalu
bikin biru sebiru langitku
Bebas tanpa paksa bergerak
bersama
Di manapun tempat singgah
arema
Slalu ada dan ada kala.

Kadang kalah kadang menang itu
pertandingan
Biasa saja dukungan sepenuhnya
aremania aremania
Salam satu jiwa

Mau jadi apa London tanpa
chelsea
Takut Spanyol dari mana tanpa
ada barca
Siapa kenal Sheva tanpa AC
Milan

Mau jadi apa italy tanpa juventin
Mau jadi apa kota malang tanpa
arema
bakso rujak soto konter HP
singkong goreng pake nama
arema

Maklum saja arema bukan klub
biasa saja
Kami arema salam satu jiwa
Di Indonesia kan slalu ada
Slalu bersama untuk
kemenangan Kami arema

Ada yuli simpil, cak no, el kephet
ganis rumpoko Arema 86 banyak
korwil lainnya
Semuanya siap menangis siap
teriak
Kita harus menang-Kita harus
menang kapanpun-kapanpun

Dimanapun-dimanapun
bagaimanapun-bagaimanapun
Arema-arema kita harus menang
Kita harus menang

Kami arema salam satu jiwa
Di Indonesia kan slalu ada
Slalu bersama untuk
kemenangan
Kami arema

Terlepas dari makna yang ada pada lirik tersebut, penelitian ini mencoba memberikan makna yang lebih dalam atas Salam Satu Jiwa. Salam Satu Jiwa, tiga kata dalam satu frase, memiliki makna bahwa semua para pihak (pemain, pendukung, pelatih, pemilik, pengelola, dan lain-lainnya) memiliki jiwa yang sama, yaitu jiwa yang berasal dari ruh yang ditiupkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat jabang bayi masih berumur sekitar tiga bulanan dalam rahim seorang ibu, Tuhan meniupkan ruhNya pada manusia. Dengan tiupan ruh ini, maka setiap diri manusia, apapun sukunya, apapun bangsanya, dan apapun agamanya, memiliki jiwa yang sama, atau *Satu Jiwa*.

Karena jiwa ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, maka pada suatu saat nanti jiwa ini akan kembali ke asalnya, yaitu kembali pada Tuhan yang sama. Dalam metafora bola, titik asal ini digambarkan sebagai titik pusat bola. Di mana para pihak yang berada di luar, kulit luar bola, secara ideal memiliki kesadaran untuk kembali ke titik pusat, yaitu menjalankan tugas dan fungsi mereka masing-masing dengan cara yang benar, jalan kebenaran, atau jalan *malangkuçeçwara*.

Ketika kesadaran para pihak telah sampai pada titik asal, maka mereka merasakan *Salam*, yaitu rasa kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan. Arti sampai pada Titik Asal di sini bukan dalam pengertian mati secara fisik, tetapi kesadaran manusia telah sampai pada kesadaran spiritual, yaitu kesadaran ketuhanan di mana di dalam kondisi ini seseorang tunduk, patuh, dan pasrah secara total pada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada posisi ini seseorang menjadi manusia yang bertakwa.

Takwa adalah kedudukan manusia yang paling mulia di hadapan Tuhan. Takwa adalah kondisi atau capaian spiritual manusia di mana ia merasakan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atau ia merasakan melalui ruhnya yang terdalam bahwa penglihatannya, pikirannya, perkataannya, dan tindakannya digerakkan oleh Tuhan Yang Maha Berkehendak. Tentu saja capaian antara orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Tetapi paling tidak setiap diri manusia dapat mengetahui sendiri di mana

posisi capaian ketakwaannya. Seseorang dapat merasakan ketundukannya pada Tuhan bisa sepuluh persen, lima belas persen, lima puluh persen, tujuh lima persen, dan yang paling ideal adalah seratus persen. Ketundukan seratus persen ini adalah ketundukan total, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan secara total. Ia tidak memiliki ego lagi, yang ada hanya Tuhan. Ini adalah capaian paling tinggi. Tidak ada lagi capaian spiritual yang lebih tinggi dari penyerahan total ini.

Konsep kinerja berketuhanan. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa titik pusat bola adalah simbol tujuan akhir dari para pihak klub sepak bola. Menurut konsep ini para pihak yang berkepentingan dengan klub sepak bola merupakan bagian utama dan penting, karena mereka adalah sumber daya manusia yang dapat menentukan maju-mundurnya dan menentukan arah pengembangan klub sepak bola. Sebagai pihak yang memegang peranan penting, maka secara ideal para pihak klub sepak bola menjalani profesinya tidak sekedar memajukan dan menikmati estetika permainan sepak bola, tetapi juga menjadikan profesi persepakbolaan sebagai jalan menuju kepada Tuhan. Mengapa demikian? Karena kembali kepada Tuhan adalah tujuan yang pasti dan konkrit bagi manusia. Oleh karena itu, menjalani aktivitas profesi sepak bola merupakan ajang atau merupakan lapangan bagi para pihak untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan dalam rangka kembali kepada Tuhan YME dengan jiwa yang suci dan tenang.

Kinerja klub sepak bola merupakan konsep yang mengutamakan manusia sebagai makhluk mulia, di mana kemuliaannya terukur pada seberapa jauh manusia tersebut telah tunduk dan patuh pada kehendak Tuhan. Semakin tunduk dan patuh, maka semakin bertakwa dan mulia. Dengan metafora bola dan konsep *basa wali-an*, maka konsep kinerja yang biasanya berorientasi keluar (materi) kemudian dibalik dan diarahkan ke dalam (spiritual). Bagian luar bola dikonotasikan sebagai kulit luar yang sifatnya materi (seperti keinginan untuk mendapatkan laba maksimal, aktiva yang besar, dan akumulasi modal). Dari kulit materi ini kemudian ditarik ke dalam dengan menggunakan tali kebenaran *malangkuçeçwara*, yaitu tali pada tataran mental yang dapat menghubungkan lapisan materi sifat manusia ke lapisan terdalam, yaitu titik pusat bola, yang tidak lain adalah titik Tuhan. Titik Tuhan ini yang menjadi tujuan

final dari semua para pihak yang terlibat secara langsung atau tidak di klub sepak bola. Titik Tuhan diindikasikan dengan takwa, yaitu suatu kondisi di mana manusia merasakan secara sadar ketundukan total pada kehendak Tuhan YME.

Dengan demikian, klub sepak bola memiliki kinerja yang baik atau buruk terlihat pada tingkat kesejahteraan materi (nilai kontrak, gaji, dan lain-lainnya), kesejahteraan mental (perhatian, tanggungjawab, ikhlas, ikhsan, dan lain-lainnya), dan kesejahteraan spiritual (takwa) yang dicapai dan dirasakan oleh para pihak yang terlibat dalam klub tersebut (cf. Kaplan dan Norton 1996).

SIMPULAN

Para pihak yang terdiri dari pemain, pemilik, pengelola, pelatih, pendukung (*supporter*), dan pendonor merupakan unsur utama dalam bangunan konsep kinerja klub sepak bola. Oleh karena itu, konsep ini berorientasi pada model humanis yang dapat mendorong para pihak untuk terlibat aktif dalam memperoleh kesejahteraan materi, mental, dan spiritual. Capaian puncak, yang sebetulnya merupakan bagian terdalam dari diri manusia, adalah takwa.

Para pihak secara kondusif dapat mencapai kedudukan yang tinggi dalam hidupnya melalui peran dan fungsinya masing-masing dalam klub. Para pihak dapat berangkat dari titik capaian kesejahteraan materi untuk masuk ke tujuan terdalam, yaitu takwa sebagai kesejahteraan spiritual, dengan menggunakan jembatan kesejahteraan mental *malangkuçeçwara*.

Jadi, kegiatan bersepakbola beserta organisasinya dapat digunakan untuk dapat digunakan untuk menanamkan benih-benih kebaikan untuk semua orang. Aktivitas menanam benih kebaikan didorong oleh nilai-nilai kebaikan yang ada dalam setiap diri manusia. Semuanya digunakan untuk kembali pada Tuhan, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun*, salam satu jiwa, dan salam titik Tuhan!

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Eli dan Gilad Livne. 2005. Accounting, Valuation and Duration of Football Player Contracts, *Journal of Business Finance & Accounting* 32:549-586.
- Anonim 1. 2014. Basa Walikan Malang, Saksi Bisu Zaman Perjuangan. <http://aremaniakorwilfacebook.blogspot.com/2011/06/bahasa-walikan->

- malang-saksi-bisu-zaman.html. (Diakses tanggal 30 Mei 2014).
- Anonim 2. 2014. *Kota Malang*. http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang (Diakses tanggal 31 Mei 2014).
- Bladon, Lee. 2007. *The Science of Spirituality: Integrating Science, Psychology, Philosophy, Spirituality, and Religion*. NP: EsotericScience.
- Burton, Nick dan Simon Chadwick. 2014. From Beckham to Ronaldo. Assessing the Nature of Football Player Brands. <http://www.econ.upf.edu/docs/seminars/chadwick.pdf>. (diakses 28 Mei 2014).
- Chodjim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Serambi. Jakarta.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Serambi. Jakarta.
- Chodjim, Achmad. 2007. *Syekh Siti jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*. Serambi. Jakarta.
- Chodjim, Achmad. 2013. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*. Serambi. Jakarta.
- Chopra, Deepak dan Leonard Mlodinow. 2012. *Is God an Illusion? The Great Debate between Science and Spirituality*. Rider. London.
- Creswell, John W. 2005. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education. New Jersey.
- Erikson, Päivi dan Anne Kovalainen. 2008. *Qualitative Methods in Business Research*. Sage. London.
- Forker, J. 2005. "Discussion of Accounting, Valuation and Duration of Football Player Contracts." *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 3, hlm 587-598.
- Gee, Judee. 1999. *Intuition: Awakening Your Inner Guide*. Weiser Book. Boston.
- Humara, M. (2000). "Personnel selection in athletic programs." *Athletic insight*, Vol. 2, No. 2. Retrieved September 29, 2005, from www.athleticinsight.com/Vol2Iss2/Personnel.htm
- Hyllegard, R., S. Radlo, dan D. Early. 2001. "Attribution of athletic expertise by college coaches." *Perceptual and Motor Skills*, Vol. 92, No. 1, hlm 193-207.
- Kaplan, R. S dan D. P. Norton. 1996. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business School Press. Boston.
- Kaplan, R. S. dan D.P. Norton. 1992. "The Balanced Scorecard: Measures that Drive Performance." *Harvard Business Review*, (January-February), hlm 71-79.
- Murphy, Joseph. 2006. *The power of your subconscious mind*. Pocket Books. London.
- Newberg, Andrew dan Mark Robert Waldman. 2009. *How God changes your brain*. Ballantine Books. New York.
- Niednagel, J. 2004. *Jon Niednagel appears again on ESPN TV, this time questioned on his perspective of the top quarterbacks in the 2005 NFL Draft. Jon highlights Utah's Alex Smith and Aaron Rogers of Cal Berkeley*. <http://www.brainatypes.com/espnews.wmv>.
- Spieler, Martin, D.R. Czech, A.B. Joyner, B.Munkasy, N.Gentner dan J. Long. 2007. "Predicting Athletic Success: Factors Contributing to the Success of NCAA Division I AA Collegiate Football Players." *Athletic Insight: The Online Journal of Sport Psychology*, Vol. 9, No. 2, hlm 22-33.
- Van Maanen, J. 1979. "Reclaiming qualitative methods for organisational research: a preface, the territory is not the map." *Administrative Science Quarterly*, Vol. 24, No. 4, hlm 520-526.
- Wulandari, P.P. 2012. *Mengungkap Makna Pemain Sepak Bola Sebagai Aset Klub (Studi Fenomenologi pada PT. Arema Indonesia)*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Brawijaya.